



Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Pesanggrahan

Adytama Endra Sakti¹, Pardiman¹, Djony Harijanto¹

¹Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono No. 193, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

*Email koresponden: sakti.endra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Jan 2025

Accepted: 04 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Balita;

Kader Posyandu;

Pelatihan;

Stunting

Keywords:

Posyandu cadre;

Stunting;

Toddler;

Training

ABSTRAK

Background: Stunting adalah kondisi anak bertubuh pendek akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga awal kehidupan. Pembentukan kader posyandu menjadi langkah efektif untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dan mencegah stunting. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peran kader dalam menurunkan angka stunting di Desa Pesanggrahan. **Metode:** Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan menggunakan Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta sebelum dan setelah pelatihan. **Hasil:** Setelah mengikuti pelatihan teori dan praktik, para kader mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan deteksi dini stunting, termasuk pengukuran tinggi badan, berat badan, LILA, dan lingkar kepala, serta kemampuan menginterpretasikan hasilnya untuk mengidentifikasi gejala stunting pada anak. **Kesimpulan:** Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang terlihat dari perbedaan skor pre-test dan post-test. Sebagai tindak lanjut, bidan desa melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan deteksi dini stunting, serta dilakukan penguatan organisasi kader agar upaya pencegahan stunting dapat berlanjut secara berkesinambungan di tingkat desa.

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition where a child is shorter than average for their age due to chronic malnutrition starting from the womb through early childhood. The formation of *posyandu* (integrated health post) cadres is an effective strategy to support exclusive breastfeeding and prevent stunting. This study aims to enhance the knowledge, skills, and roles of cadres in reducing stunting rates in Pesanggrahan Village. **Method:** This community service activity used the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, with pre-tests and post-tests conducted to measure participants' improvement before and after the training. **Results:** After participating in both theoretical and practical training, cadres showed significant improvement in early stunting detection skills, including accurate measurements of height, weight, mid-upper arm circumference (MUAC), and head circumference, as well as the ability to interpret these results to identify signs of stunting in children. **Conclusion:** There was a notable increase in the cadres' knowledge and skills, as evidenced by the differences in pre-test and post-test scores. As a follow-up, village midwives conducted monitoring and evaluation to ensure the sustainability of early stunting detection. Additionally, cadre organizations were strengthened to maintain continuous stunting prevention efforts at the village level.



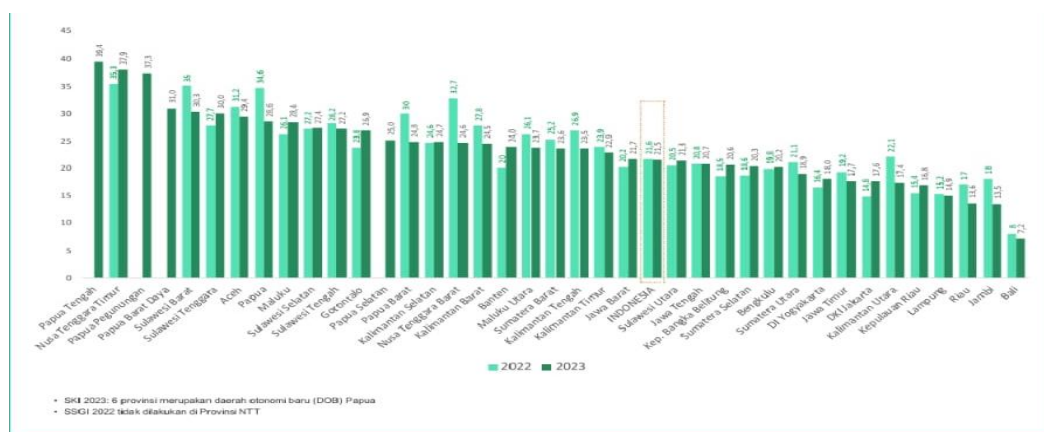
© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi perawakan anak yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, dan ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang dialami sejak dalam kandungan serta pada masa awal kehidupan setelah kelahiran. Kondisi stunting sering kali baru terdeteksi ketika anak berusia 2 tahun atau lebih, karena pada usia ini tinggi badan anak sudah mulai terlihat tidak sesuai dengan standar perkembangan normal. Kurangnya pemahaman ibu tentang gizi yang baik untuk kesehatan janin dan anak dapat berdampak langsung pada status gizi anak, termasuk risiko terjadinya stunting. Ibu yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pola makan sehat atau manfaat dari ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, misalnya, mungkin tidak akan memberikan gizi yang optimal bagi bayi mereka (Verawati, 2019).

Balita yang tergolong *stunted* (pendek) atau *severely stunted* (sangat pendek) adalah balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umur yang lebih rendah dibandingkan dengan standar baku yang ditetapkan oleh WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006 (Beal T, et al, 2018). Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mereka. Anak yang mengalami stunting dapat menghadapi masalah kesehatan saat mereka tumbuh dewasa, bahkan jika mereka berhasil bertahan hidup dan tumbuh menjadi dewasa (Arini et al, 2017).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memegang peran yang sangat strategis dalam mengatasi masalah stunting. Sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu dapat memberikan berbagai layanan yang sangat penting untuk mendukung pencegahan dan penanggulangan stunting (Holifah & Yuliati, 2022). Kader posyandu bertindak sebagai jembatan antara masyarakat dan layanan kesehatan yang lebih formal, serta sebagai agen perubahan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak (Alam et al, 2024). Pembentukan kader posyandu dapat menjadi langkah yang sangat efektif untuk meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal pemberian ASI eksklusif dan pencegahan stunting. Kader posyandu memiliki peran yang sangat strategis karena mereka berinteraksi langsung dengan keluarga, terutama ibu menyusui dan ibu yang memiliki bayi atau balita (Malonda & Sanggelorang, 2020). Dengan demikian, mereka bisa memberikan informasi yang lebih tepat, praktis, dan sesuai dengan kondisi setempat.



Gambar 1. Prevalensi Stunting Berdasarkan Provinsi Tahun 2022 dan 2023

Data SKI 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 1 dari 5 balita (sekitar 20%) di Indonesia mengalami stunting. Meski angka nasional ini mengindikasikan beban gizi yang cukup signifikan, terdapat disparitas antar provinsi, dengan prevalensi terendah mencapai 7,2% dan tertinggi mencapai 37,9%. Menariknya, dari 38 provinsi, terdapat 15 provinsi yang berhasil

mempertahankan angka stunting di bawah rata-rata nasional. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan dan gizi anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal, seperti akses terhadap layanan kesehatan, kualitas gizi, edukasi, dan infrastruktur sanitasi. Oleh karena itu, strategi penanganan stunting perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah. Upaya-upaya seperti peningkatan pelayanan kesehatan, edukasi gizi bagi orang tua, serta perbaikan infrastruktur sanitasi dapat menjadi kunci dalam mengurangi angka stunting secara merata di seluruh provinsi.

Stunting merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian utama di Indonesia, termasuk di Desa Pesanggrahan. Tingginya angka stunting di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, yang tercatat mencapai 20% pada anak usia 0-59 bulan, menunjukkan bahwa masalah gizi buruk dan kurangnya pengetahuan tentang stunting masih menjadi tantangan utama di daerah tersebut. Kader posyandu yang berjumlah 35 orang di lima dusun, memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Namun, dari hasil wawancara, diketahui bahwa banyak kader posyandu yang masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam deteksi dini stunting. Hal ini disebabkan oleh pergantian kader baru yang belum mengikuti pelatihan terkait masalah stunting, sehingga pelatihan yang lebih terstruktur dan intensif sangat diperlukan.

Selain itu, adanya 1 kader KPM (Kader Pembangunan Manusia) di desa ini menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, meskipun jumlah kader masih terbatas dan belum cukup untuk mencakup seluruh wilayah yang ada. Untuk itu, pelatihan kepada kader posyandu dan ibu hamil harus diperluas, dengan penekanan pada pentingnya deteksi dini stunting, pemberian ASI eksklusif, serta pemberian makanan bergizi yang sesuai untuk anak dan ibu hamil. Keterlibatan langsung dan pelatihan yang lebih intensif untuk para kader posyandu akan sangat mendukung upaya penurunan angka stunting di desa ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Pesanggrahan, Kota Batu ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peran kader dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Pesanggrahan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan sebagai pendekatan strategis untuk melibatkan masyarakat dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah stunting di Desa Pesanggrahan. PRA memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam memahami situasi, menentukan prioritas, serta merancang tindakan untuk menciptakan solusi bersama. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mewujudkan Desa Pesanggrahan bebas stunting. Selain itu, pada hasil pre test dan post test menggunakan analisis uji wicoxon. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika nilai P-value (Sig.2-tailed) lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 18 November 2024.

Koordinasi dan Sosialisasi Kegiatan

Menginformasikan kepada masyarakat tentang program penanganan stunting, pentingnya keterlibatan mereka, dan peran yang akan diambil dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan awal dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan instansi terkait. Menyampaikan latar belakang, tujuan, dan manfaat program kepada masyarakat melalui forum atau pertemuan umum. Serta membangun komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan program.

Pembentukan Kelompok Kader Stunting

Membentuk tim lokal yang bertugas secara khusus menangani isu stunting di desa dengan melibatkan kader posyandu dan masyarakat. Pembentukan dilakukan melalui identifikasi kader posyandu, tokoh masyarakat, atau relawan yang memiliki minat dan potensi. Pembentukan struktur kelompok dengan pembagian tugas yang jelas. Penetapan jadwal pertemuan rutin kelompok kader stunting.

Pelatihan Kader Posyandu sebagai Kader Stunting

Meningkatkan kapasitas kader posyandu untuk menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Materi pelatihan yang diberikan berupa deteksi dini stunting melalui pemantauan tumbuh kembang anak, nutrisi ibu hamil dan menyusui serta pola makan balita. Pengenalan metode komunikasi efektif dengan masyarakat. Serta pencatatan dan pelaporan data stunting menggunakan alat bantu teknologi sederhana. Pelatihan diadakan secara berkala dengan melibatkan tenaga ahli, seperti ahli gizi, dokter, atau bidan. Simulasi praktik lapangan juga dilakukan untuk memastikan kader memahami dan mampu mengaplikasikan materi.

Pendampingan Kader

Memberikan dukungan berkelanjutan kepada kader stunting untuk memastikan keberhasilan program. Langkah yang dilakukan dengan membimbing kader dalam menjalankan tugasnya, seperti edukasi masyarakat dan pemantauan tumbuh kembang anak, mengadakan kunjungan rutin oleh tim pendamping untuk memonitor perkembangan program, memberikan *feedback* dan solusi atas kendala yang dihadapi kader di lapangan. Serta mengintegrasikan hasil kerja kader dengan program kesehatan desa lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dan Sosialisasi Kegiatan

Langkah awal yang dilakukan dalam program ini adalah koordinasi intensif dengan berbagai pihak terkait, termasuk Kepala Desa Pesanggrahan, bidan desa, dan koordinator kader posyandu. Dari hasil koordinasi, ditemukan bahwa tingginya angka stunting merupakan permasalahan paling mendesak di desa tersebut. Data menunjukkan bahwa pada bulan Oktober 2024, terdapat 20 kasus stunting di Desa Pesanggrahan. Berdasarkan identifikasi masalah, dilakukan penyusunan rencana kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta disesuaikan dengan waktu luang kader posyandu. Rencana ini mencakup beberapa tahap utama, termasuk pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Untuk memastikan kegiatan berjalan secara terorganisasi, dibuat timeline kegiatan yang jelas dengan target pelaksanaan yang tepat waktu.

Tahap koordinasi ini diikuti dengan sosialisasi kepada perwakilan kader dari lima dusun yang ada di Desa Pesanggrahan. Dalam pertemuan ini penyampaian rencana kegiatan dilakukan untuk menjelaskan langkah-langkah yang akan diambil dalam penanganan stunting. Kemudian diskusi bersama kader posyandu di setiap dusun menghasilkan kesepakatan terkait jadwal pelaksanaan kegiatan. Serta penyesuaian kebutuhan lokal dilakukan agar program dapat berjalan efektif di setiap dusun, mengingat karakteristik wilayah dan masyarakatnya yang beragam.

Koordinasi dan sosialisasi adalah tahap penting yang memberikan landasan kuat untuk pelaksanaan program. Melalui pendekatan ini, keterlibatan aktif stakeholder seperti kepala desa, bidan, dan kader posyandu dapat meningkatkan efisiensi implementasi program. Kesepakatan bersama mencerminkan partisipasi masyarakat, yang menjadi kunci keberhasilan metode PRA

(*Participatory Rural Appraisal*). Timeline kegiatan memastikan langkah-langkah program terencana dengan baik dan mengurangi risiko keterlambatan. Selain itu, kegiatan sosialisasi kepada kader posyandu di setiap dusun menjadi penting karena memberikan pemahaman menyeluruh kepada kader mengenai rencana program. Memperkuat rasa kepemilikan kader terhadap program, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Meningkatkan keselarasan antara kebutuhan masyarakat dan program yang dirancang, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu

Pembentukan Kelompok Kader Stunting

1. Rekrutmen Kader

Pemilihan kader dilakukan dari kader posyandu yang sudah aktif di setiap dusun, mengingat pengalaman mereka dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Jumlah total kader stunting yang dibentuk adalah 10 orang, dengan komposisi 2 kader dari setiap dusun (5 dusun). 1 Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) sebagai tambahan untuk membantu koordinasi di tingkat desa.

2. Pengesahan oleh Pemerintah Desa

Untuk memberikan dasar hukum dan legitimasi, pembentukan kelompok kader stunting ini disahkan oleh Kepala Desa Pesanggrahan melalui Surat Keputusan (SK) Kader Stunting. SK ini tidak hanya memberikan keabsahan kepada kader, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan di masyarakat.

3. Peran dan Tanggung Jawab Kader Stunting

- a. Edukasi Masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting, pola asuh anak, dan asupan gizi seimbang.
- b. Deteksi dini, mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami stunting melalui pemantauan tumbuh kembang secara berkala.
- c. Pendampingan, membantu keluarga yang memiliki anak stunting dengan memberikan saran praktis dan mendukung akses ke layanan kesehatan.
- d. Koordinasi, bekerja sama dengan bidan desa, posyandu, dan pemerintah desa untuk menyusun strategi pencegahan stunting yang lebih efektif.

Pelatihan Kader Posyandu untuk Deteksi Dini Stunting: Meningkatkan Kapasitas Kader dalam Pencegahan Stunting

Pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu sebagai kader stunting ini terdiri dari tiga sesi pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini stunting serta melakukan intervensi yang tepat. Pelatihan pertama difokuskan pada pemahaman tentang stunting, deteksi dini stunting, serta keterampilan dalam pengukuran indikator tumbuh kembang anak.

1. Sesi Pertama: Pelatihan Stunting dan Keterampilan Deteksi Dini Stunting

Pelatihan pertama dimulai dengan penyampaian materi mengenai stunting dan pentingnya pencegahan stunting. Pengetahuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

kepada peserta tentang definisi, faktor penyebab, dampak jangka panjang stunting pada perkembangan anak, serta langkah-langkah pencegahannya.

2. Demonstrasi Pengukuran

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik yang benar dalam pengukuran indikator tumbuh kembang anak, yaitu:

- Pengukuran Tinggi Badan/Panjang Badan: Teknik yang benar untuk mengukur tinggi badan dan panjang badan anak sesuai dengan standar WHO.
- Pengukuran Berat Badan: Cara yang tepat untuk menimbang berat badan anak yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah gizi.
- Pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA): Pengukuran yang digunakan untuk memantau status gizi anak, terutama pada balita.
- Pengukuran Lingkar Kepala: Pengukuran yang berguna untuk memantau pertumbuhan otak anak dan mendeteksi adanya kekurangan gizi.

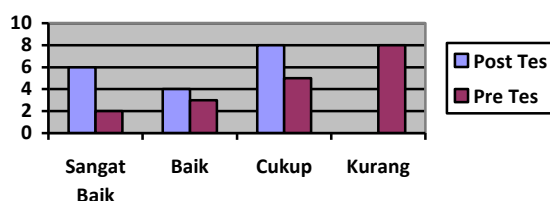
3. Redemonstrasi oleh Kader

Setelah demonstrasi, kader diberi kesempatan untuk melakukan redemonstrasi di bawah pengawasan tim pengabdian dan mahasiswa. Tujuan dari redemonstrasi ini adalah untuk memastikan bahwa kader dapat menguasai teknik pengukuran dengan benar dan dapat mengaplikasikannya saat melakukan posyandu atau kegiatan lainnya.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 18 peserta yang terdiri dari 10 kader stunting, 2 ibu bidan, serta ibu hamil dan ibu menyusui. Peserta yang beragam ini dapat saling berbagi pengetahuan dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Para kader stunting menjadi ujung tombak dalam pengumpulan data kesehatan anak, sehingga keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran yang tepat menjadi kunci untuk mendeteksi masalah gizi dan stunting pada anak secara dini. Evaluasi kegiatan pelatihan kader posyandu dilakukan dengan menggunakan metode pre-post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Pengetahuan tentang Stunting

Hasil Pre Post Test Kader Tentang Stunting



Peningkatan Pengetahuan, dari hasil pre-post test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta tentang stunting. Sebelumnya, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang cukup (44%) tentang stunting, dan setelah pelatihan, sebagian besar peserta mencapai pengetahuan yang lebih baik (22%) dan bahkan sangat baik (33%). Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting, yang dapat membantu mereka dalam mendeteksi dan menangani masalah stunting di masyarakat dengan lebih baik.

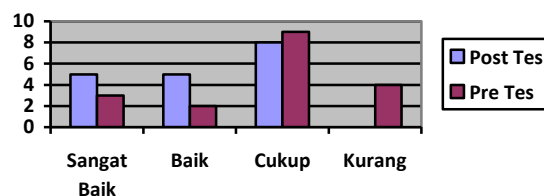
Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi

Pelatihan sesi kedua ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader stunting dalam manajemen laktasi dan keterampilan konseling laktasi, termasuk pijat oksitosin dan perawatan payudara (*breastcare*) pada ibu menyusui. Pelatihan ini difokuskan pada

pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh kader dalam mendukung ibu menyusui di komunitas mereka. Materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Laktasi, menyampaikan informasi mengenai proses laktasi, pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta cara-cara yang tepat untuk mendukung ibu menyusui.
2. Keterampilan Konseling Laktasi, mengajarkan cara berbicara dan memberikan dukungan kepada ibu menyusui, termasuk bagaimana mengatasi masalah laktasi seperti kesulitan menyusui dan mengatasi kecemasan ibu.
3. Pijat Oksitosin, teknik untuk merangsang aliran ASI dengan cara memijat payudara dengan benar untuk membantu ibu yang mengalami kesulitan dalam proses menyusui.
4. *Breastcare* (Perawatan Payudara), mengajarkan cara perawatan payudara yang benar untuk menghindari masalah seperti payudara bengkak, lecet, atau infeksi.

Hasil Pre Post Test Kader Tentang Manajemen Laktasi

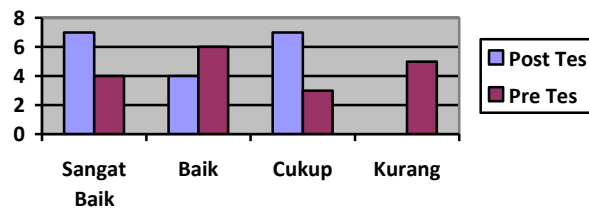


Setelah pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam kategori pengetahuan. Sebelumnya, hanya sedikit peserta yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang manajemen laktasi dan perawatan payudara. Setelah pelatihan, proporsi peserta yang memiliki pengetahuan Baik (28%) dan Sangat Baik (28%) meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang topik tersebut. Pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai manajemen laktasi dan perawatan payudara, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam mendukung ibu menyusui dan mencegah masalah terkait laktasi di masyarakat.

Pengetahuan tentang MP-ASI

Pada sesi ketiga pelatihan kader stunting, kegiatan ini berfokus pada interpretasi pengukuran antropometri dan pemutaran video tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Tujuan utama dari sesi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini stunting dan memastikan mereka bisa mengidentifikasi masalah pertumbuhan pada anak lebih awal, sehingga penanganan bisa dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Materi mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diberikan melalui pemutaran video, yang bertujuan untuk mengedukasi kader tentang pentingnya pemberian MP-ASI pada usia yang tepat. Video ini mencakup informasi mengenai jenis makanan yang bisa diberikan kepada bayi yang sudah memasuki usia MP-ASI serta cara pembuatan MP-ASI yang benar agar dapat mendukung pertumbuhan yang optimal pada anak dan mencegah terjadinya stunting.

Hasil Pre Post Test Kader Tentang MP-ASI



Setelah pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam kategori pengetahuan MP-ASI. Sebelumnya, hanya sedikit peserta yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang MP-ASI. Setelah pelatihan, proporsi peserta yang memiliki pengetahuan Baik (22%) dan Sangat Baik (39%) meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berjalan dengan sukses dan efektif dalam memperbaiki keterampilan kader, yang diharapkan akan berkontribusi pada penurunan angka stunting melalui deteksi dini yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil pre test dan post test di atas dapat di analisis melalui uji Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut:

Table 1. Uji Wilcoxon

Indikator	Pengetahuan	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengetahuan tentang Stunting	Pre Test	0,000	Ada Perbedaan
	Post Test		
Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi	Pre Test	0,000	Ada Perbedaan
	Post Test		
Pengetahuan tentang MP-ASI:	Pre Test	0,000	Ada Perbedaan
	Post Test		

Hasil Uji Beda Wilcoxon diperoleh nilai p sebesar $0,000 < 0,050$, dari ketiga indikator yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara pre test dan post test Ketika diberikan intervensi. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Era et al, 2023) bahwa analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon menghasilkan nilai-p 0,000, menunjukkan efek positif yang signifikan dari edukasi pengetahuan kader posyandu mengenai stunting. Pemberdayaan kader posyandu dilakukan dengan menggunakan berbagai model mulai dari penyuluhan, langsungpraktik pengukuran alat penimbangan dan tinggi balita, pembuatan MPASI dari bahan lokal yang berpengaruh pada peningkatan kemampuan dan keterampilan kader posyandu untuk melakukan deteksi dini stunting dan memberikan pengobatan dini untuk stunting. Perlu adanya program pemberdayaan posyandu yang lebih sistematis dan tertib untuk mengendalikan kejadian stunting pada balita di Indonesia (Suarayasa et al, 2024). Para kader menggunakan kemampuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk diterapkan dalam posyandu sehari-hari Kegiatan. Kader Posyandu memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam upaya untuk mencegah stunting. Misalnya, mereka mengingatkan masyarakat tentang jadwal posyandu, tanyakan wanita hamil dan orang tua balita datang ke posyandu untuk memantau nutrisi mereka dan status kesehatan, melaporkan stunting balita kepada Bidan Desa, dan memberikan PMT (Pemberian Makan Tambahan) (Nailufar & Subuh, 2024).

Pendampingan kader setelah pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan hasil yang sangat positif. Beberapa poin penting dari kegiatan pendampingan ini antara lain:

1. Peningkatan Kemampuan Kader:

Setelah pelatihan teori dan praktik, para kader menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan deteksi dini stunting, seperti kemampuan untuk melakukan pengukuran yang benar terhadap tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan lingkaran kepala. Kader juga mampu melakukan interpretasi hasil pengukuran, yang merupakan langkah penting dalam mendeteksi adanya gejala stunting pada anak.

2. Penerapan Pengukuran Sesuai Protokol WHO:

Kader dilatih untuk menggunakan tabel panjang badan yang sesuai dengan standar dari *World Health Organization* (WHO) untuk menginterpretasi hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak. Proses ini memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan benar dan sesuai dengan pedoman internasional.

3. Penggunaan Aplikasi Puskesmas:

Data yang diperoleh dari pengukuran dimasukkan ke dalam aplikasi yang telah disediakan oleh puskesmas. Aplikasi ini memungkinkan kader untuk mengolah data secara sistematis dan memastikan akurasi hasil deteksi stunting. Jika ditemukan hasil yang abnormal, kader dilatih untuk segera melakukan rujukan ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Hal ini meningkatkan kecepatan dan efektivitas penanganan kasus stunting.

Peningkatan kemampuan kader dalam mengukur dan menginterpretasi data membuat mereka lebih siap dalam melakukan deteksi dini terhadap masalah stunting. Pendampingan ini berhasil memastikan bahwa para kader tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk melakukan intervensi yang tepat dan cepat. Secara keseluruhan, pendampingan ini berperan penting dalam memastikan keberlanjutan implementasi pelatihan kader dan efektivitas program deteksi dini stunting di posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan memberdayakan kader posyandu sangat relevan dan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait isu stunting.

Berdasarkan berbagai studi, pengetahuan tentang zat gizi sangat penting untuk meningkatkan status gizi anak. Faktor-faktor seperti kerawanan pangan, konsumsi makanan yang monoton, serta pengasuh yang memiliki pengetahuan gizi yang buruk berkontribusi pada buruknya status gizi anak (Mkhize & Sibanda, 2020). Pengetahuan yang terbatas tentang gizi juga menjadi salah satu penyebab utama stunting. Oleh karena itu, pemberdayaan kader posyandu untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik bagi anak sangat krusial. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak di bawah lima tahun antara lain jenis kelamin, usia anak, tingkat pendidikan ibu, status kekayaan, sumber air minum, durasi menyusui, dan tempat tinggal (Mzumara et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga berperan dalam pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan ibu hamil dan menyusui karena durasi menyusui yang cukup dapat mempengaruhi kejadian stunting. Salah satu langkah untuk mencegah stunting adalah dengan memastikan ibu hamil dan menyusui mendapatkan gizi yang baik, yang berdampak langsung pada kesehatan bayi (Nshimyiryo et al., 2019).

Pendekatan tatap muka langsung yang dipilih dalam kegiatan ini merupakan strategi yang efektif, karena beberapa studi menunjukkan bahwa komunikasi langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan tindakan masyarakat. Sebagaimana ditemukan dalam studi oleh (Kaufman et al., 2018), pendidikan atau informasi yang disampaikan secara tatap muka dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang vaksinasi anak. Meskipun peningkatannya mungkin tidak terlalu besar, tatap muka terbukti efektif dalam meningkatkan niat orang tua untuk melakukan vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan kader posyandu

dapat memperkuat pemahaman ibu hamil dan ibu menyusui mengenai pentingnya pencegahan stunting. Orang tua dengan pendidikan formal yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan interaktif agar mereka dapat memahami informasi tentang stunting dengan lebih baik (Mathieu et al., 2020).

Terdapat beberapa program pengabdian yang juga membahas tentang pemberdayaan kader posyandu untuk menangani permasalahan stunting diantaranya yaitu Hasil dari pelatihan ini adalah peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader, yang tercermin dari perbedaan antara hasil pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam mencegah stunting dan memperbaiki status gizi ibu hamil, ibu menyusui, serta balita di Desa Tambeleng (Rohmayanti, 2022). Program lainnya dengan hasil bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan lancar dan sesuai dengan rencana baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Terdapat peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu balita tentang gizi balita (Nurhidayanti, 2021). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengukuran status gizi dan kesehatan, penyuluhan kesehatan, pemberian makanan sehat, demonstrasi masak dan pemberian alat-alat penunjang kepada Posyandu terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian stunting dan meningkatkan pengetahuan dalam mencegah dan menangani stunting di Desa Pamijen (Juniar, 2022). Pemberian edukasi tentang stunting dengan memanfaatkan media visual masih efektif meningkatkan pengetahuan kader Kesehatan (Werdani, 2024).

Pelatihan dan pembinaan kader merupakan langkah strategis yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader Posyandu, khususnya dalam deteksi risiko stunting (Simbolon, et al, 2023). Keterlibatan aktif kader posyandu dalam intervensi berbasis masyarakat dan program konvergensi sangat penting untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam kesehatan dan gizi anak (Firdaus & Sugiatini, 2024). Pendekatan holistik dan kolaboratif yang dilakukan dalam pelatihan kader Posyandu dan pencegahan stunting sejalan dengan target utama pemerintah Indonesia untuk menekan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Mustofa, et al, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan koordinasi dan sosialisasi untuk membangun pemahaman bersama terkait pentingnya peran kader dalam pencegahan stunting. Pembentukan kader stunting, sebagai bagian dari penguatan struktur kader posyandu. Pelatihan teknis, mencakup deteksi dini stunting, manajemen laktasi, dan pemberian MP-ASI, sehingga kader memiliki kompetensi untuk mendukung keluarga dengan bayi dan balita. Pendampingan kegiatan posyandu rutin di tingkat dusun, memastikan implementasi berjalan dengan baik di lapangan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang dibuktikan melalui perbedaan skor pre-test dan post-test. Selain itu, sebagai tindak lanjut, dilakukan monitoring dan evaluasi oleh bidan desa untuk memastikan keberlanjutan deteksi dini stunting. Serta penguatan organisasi kader stunting agar kader dapat melanjutkan kegiatan dengan fokus pada pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat desa. Melalui pendekatan ini, kegiatan dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka stunting dan mendukung pembangunan kesehatan masyarakat desa Pesanggrahan. Sara atau program keberlanjutan dapat dilakukan dengan menjadwalkan secara berkala pelatihan lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi kader, melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin, memperkuat struktur organisasi kader dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak Desa Pesanggrahan, Puskesmas Batu dan Posyandu Kelengkeng yang telah membantu kegiatan penelitian berjalan dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Rusmin, M., Aswadi, A., & Syafri, M. (2024). the Role of Human Development Cadres in Efforts To Prevent Stunting. *Hospital Management Studies Journal*, 5(1), 52–71.
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Bahrul Ilmi, I. M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 80–89.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition Journal*, Vol. 14 (4): 1–10.
- Era, D. P., & Urnia, E. E. (2023). The effectiveness of posyandu cadre empowerment in enhancing posyandu cadre's knowledge as a stunting prevention effort. *International journal of nursing and midwifery science. (IJNMS)*, 7(2A), 30–34.
- Firdaus, G. L., & Sugiatini, T. E. (2024). Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa Karyamekar Kabupaten Bogor melalui Optimalisasi Peran Kader Pembangunan Manusia. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1786–1796.
- Holifah, N. U., & Yuliati, L. (2022). Penguatan kader posyandu sebagai upaya preventif kejadian stunting di Desa Jelbuk. Vol. 5(2).
- Juniar, M. K., Paramesti, S. I., Wulandari, N. I., Rahayu, F., Syafatulloh, A. I., & Ilmiselri, S. A. (2022). Upaya pengentasan masalah stunting melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja. *Jurnal of Community Health Development*, 3(1), 63–72.
- Kaufman J, Ryan R, Walsh L, Horey D, Leask J, Robinson P, H.S. (2018). Cochrane review summary: Face-to-face interventions for informing or educating parents about early childhood vaccination. *Cochrane Library*, 15(4): 339–341
- Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 12–18.
- Mathieu, I., Wallis, K., Japa, I., Cordero, R., Deverlis, A., Steenhoff, A.P., Lowenthal, E. (2020). Caregiver Strengths, Attitudes, and Concerns About Reading and Child Development in the Dominican Republic. *Global Pediatric Health*, 7.
- Mkhize, M., & Sibanda, M. (2020). A review of selected studies on the factors associated with the nutrition status of children under the age of five years in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21): 1–26.
- Mustofa, M. Z., Mukhlisin, M., Suryana, Y., Kamal, M. A., Humairoh, L. N., Syiami, A. R., ... & Wijayanti, I. (2024). Peran Posyandu Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Sidomulyo. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 74–85.
- Mzumara, B., Bwembya, P., Halwiindi, H., Mugode, R., Banda, J. (2018). Factors associated with stunting among children below five years of age in Zambia: Evidence from the 2014 Zambia demographic and health survey. *BMC Nutrition*, 4(1): 1–8.
- Nailufar, Y., & Subuh, S. (2024). Empowering Posyandu Cadres To Reduce Stunting Rates In Seruyan Regency In 2023. *Jurnal EduHealth*, 15(02), 1044–1049.
- Nurhidayati, E. (2021). Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan Stunting di Desa Legung Kabupaten Sumenep. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 46–51.
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C.M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for stunting among children under five years: A cross-

sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 19(1): 1–10.

- Rohmayanti, Dwi Istutik, Islamiyah Islamiyah, Rafika Rahmawati, Z.S. (2021). Pembentukan Kader Posbindu PTM Tingkatkan Skill Kader dan Partisipasi Warga Sebagai Upaya Mengatasi Penyakit Tidak Menular di Desa Rambeanak, Magelang. *Community Empowerment*, 6(3): 404–410.
- Simbolon, D., Meriwati, M., Okfrianti, Y., Sari, A. P., & Yuniarti, P. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Dalam deteksi Risiko Stunting di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 116-128.
- Suarayasa, K., AE, A. N. T., & Kalebbi, A. (2024). Empowering Posyandu Cadres in Stunting Prevention. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1351-1358.
- Verawati, M. (2019). Analisis Permasalahan Stunting pada Balita di Indonesia. Prosiding 1st Seminar Nasional Dan Call for Paper, ISBN 978-6: 62–64.
- Werdani, K. E., Suswardany, D. L., & Mustikaningrum, F. (2024). Pemberian Edukasi Stunting dan Pendampingan Pembuatan Tepung Lele Bagi Kader Posyandu di Pacitan, Jawa Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4414-4424.